

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia. Di mana pun di dunia ini terdapat masyarakat, dan di sana pula terdapat pendidikan. Meskipun pendidikan merupakan suatu gejala yang umum dalam setiap kehidupan masyarakat. Namun, perbedaan filsafat dan pandangan hidup yang dianut oleh masing-masing bangsa atau masyarakat menyebabkan adanya perbedaan penyelenggaraan termasuk perbedaan dalam sistem pendidikan. Penyelenggaraan pendidikan tidak dapat dilepaskan dari tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Hal ini dibuktikan dengan penyelenggaraan pendidikan yang kita alami di Indonesia.

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 menyebutkan, *“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”*

Untuk mencapai tujuan pendidikan, maka diselenggarakan rangkaian kependidikan secara sengaja, berencana, terarah, berjenjang dan sistematis melalui pendidikan formal seperti sekolah. Proses pembelajaran merupakan proses interaktif peserta didik, guru, dan materi pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran. Pada proses pembelajaran ada kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik dan ada kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru. Kedua kegiatan ini berlangsung secara bersama-sama pada waktu yang sama dan tempat yang sama, sehingga terjadi interaksi komunikasi aktif antar peserta didik, guru, dan materi pembelajaran.

Hakekat proses pembelajaran adalah proses komunikasi, yaitu penyampaian informasi dari sumber informasi melalui media tertentu kepada penerima informasi. Berdasarkan hal tersebut, salah satu faktor kegagalan proses

pembelajaran adalah adanya hambatan dalam proses komunikasi antara peserta didik dan guru karena kurangnya variasi dalam menyampaikan materi serta jarang digunakan alat bantu yang dapat memperjelas pemahaman peserta didik tentang materi yang dipelajari. Untuk hasil optimal, pembelajaran harus menyenangkan dan merangsang imajinasi serta kreativitas peserta didik.

Belajar dengan penekanan pada proses sains dipandang lebih memberi bekal kemampuan kepada siswa seperti melakukan pengamatan (observasi), inferensi, bereksperimen, inkuiri merupakan pusat atau inti pembelajaran IPA. Dengan berinkuiri para siswa mendeskripsikan objek dan peristiwa, mengajukan pertanyaan, membangun penjelasan, menguji penjelasannya terhadap pengetahuan ilmiah mutakhir, dan mengomunikasikan gagasannya kepada yang lain. Mereka mengidentifikasi asumsi-asumsi mereka, menggunakan pemikiran kritis dan logis, dan mempertimbangkan penjelasan alternatif. Dengan cara ini para siswa aktif mengembangkan pemahaman IPA mereka dengan mengombinasikan pengetahuan mereka dengan keterampilan bernalar dan berpikirnya. Pemahaman IPA dan kemampuan dalam IPA juga akan meningkatkan kapasitas siswa untuk memegang pekerjaan penting dan produktif di masa depan. Salah satu alternatif pendekatan yang digunakan agar siswa memahami konsep secara spesifik dan obyektif.

Kenyataan pembelajaran yang selama ini terjadi di dalam kelas belum mampu menarik perhatian peserta didik, sehingga peserta didik terkesan apatis terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Untuk beberapa mata pelajaran, pendekatan dan metode konvensional, serta ceramah dengan media papan tulis mungkin efektif. Namun untuk mata pelajaran IPA seperti kimia, yang materinya diperoleh dari pengalaman melalui metode ilmiah, diperlukan media yang mampu menarik perhatian peserta didik dalam penyampaiannya agar lebih mudah diterima dan dipahami kemudian diterapkan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Trianto (2007:103) mengungkapkan bahwa kimia merupakan salah satu rumpun sains yang terus tumbuh dan berkembang yang diperoleh melalui pengumpulan data dengan eksperimen terhadap gejala alam maupun karakteristik alam sekitar melalui cara sistematis yang diterapkan dalam lingkungan. Sehingga,

melalui pendidikan sains, khususnya kimia diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk lebih mengenali, mengeksplorasi pengetahuan dan memperoleh pemahaman yang bermakna tentang alam sekitar beserta fenomena yang terjadi serta dapat menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menempatkan proses pembelajaran menduduki posisi yang sama pentingnya dengan hasil pembelajaran yang akan dicapai oleh siswa.

Salah satu alternatif pendekatan yang digunakan agar siswa memahami konsep secara presifik dan obyektif yaitu dengan menggunakan pembelajaran berbasis literasi sains. Pembelajaran literasi sains salah satunya dapat dilakukan melalui praktikum. Praktikum yang dilakukan berupa merancang dan menggunakan bahan dalam kehidupan sehari-hari sehingga siswa dapat mengaitkannya dengan konsep yang diperoleh dari hasil percobaan. Hal ini diperkuat berdasarkan Permendiknas No 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan, salah satu butir menyebutkan bahwa pembelajaran kimia seharusnya dapat membuat siswa melakukan percobaan, dua diantaranya yaitu merancang dan merakit instrumen (Permendiknas, 2006). Menurut Woolnough dan Allsop (dalam Tutisiana Silawati, 2006) praktikum bertujuan untuk: a) membangkitkan keingintahuan, b) mempelajari teknik dan keterampilan, c) mempelajari proses dalam ilmu pengetahuan dan d) mendukung teori dan konsep dalam buku pelajaran. Dengan melakukan praktikum yang merancang instrumen sendiri dan menggunakan bahan dalam kehidupan sehari-hari maka dapat membuat siswa merasa bahwa kimia sangat dekat dan mampu mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-harinya.

Berdasarkan penjelasan di atas, diketahui bahwa pembelajaran berbasis literasi sains dapat melatih kemampuan literasi sains siswa, sehingga dapat digunakan dalam memecahkan persoalan keseharian yang berkaitan dengan materi pelajaran. Untuk itu, penulis mengadakan penelitian dengan formulasi judul: **“Pengaruh Pembelajaran Berbasis Literasi Sains Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Larutan Elektrolit Dan Non Elektrolit (di SMA Negeri 1 Telaga Tahun Ajaran 2015-2016).”**

1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kondisi sosial sekolah yang kurang baik akan membuat kemampuan siswa dalam belajar menjadi kurang baik pula.
2. Setiap guru memiliki cara tersendiri dalam menyajikan materi pembelajaran, terlebih dalam mengaplikasikan keterampilan mengajar, khususnya penerapan pembelajaran literasi sains untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Kimia

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah terdapat pengaruh pembelajaran berbasis literasi sains terhadap hasil belajar siswa pada materi larutan elektrolit dan nonelektrolit ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dalam penelitian ini adalah Untuk mengetahui adanya pengaruh pembelajaran berbasis literasi sains terhadap hasil belajar siswa pada materi larutan elektrolit dan nonelektrolit.

1.3 MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Guru yaitu:
 - a. Bahan masukan bagi guru bidang studi kimia dalam kaitannya dengan keberhasilan proses belajar mengajar disekolah terutama pokok bahasan larutan elektrolit dan nonelektrolit.
 - b. Bahan pertimbangan untuk dinas pendidikan dalam mengambil kebijakan pengembangan strategi pembelajaran.
2. Bagi Siswa yaitu:

Dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa terutama dalam pokok bahasan larutan elektrolit dan nonelektrolit

3. Bagi peneliti yaitu:

Sebagai tambahan wawasan dan informasi bagi peneliti sebagai calon guru untuk memahami karakter atau kemampuan berfikir siswa dalam menyelesaikan soal-soal yang rumit dan susah seperti konsep larutan elektrolit dan nonelektrolit.